**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia diawali dengan peningkatan mutu pendidikan. Dalam bidang pendidikan tidaklah semata-mata ditujukan pada anak-anak usia 7-12 tahun, yang tergolong dalam kategori normal saja, tetapi termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan golongan anak yang mempunyai pertumbuhan dan perkembangan penyimpangan (lebih cepat atau lebih lambat) dari yang dianggap sebagai suatu pertumbuhan dan perkembangan normal dalam intelegensi, fisik, emosi dan karakteristik sosialnya. Bagi anak berkebutuhan khusus diperlukan pelayanan pendidikan khusus agar dapat bertumbuh dan berkembang sampai pada kemampuan yang optimal.

Dalam bab IV pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa: “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Salah satu jenis ABK adalah anak tunagrahita sedang yang memiliki berbagai macam masalah dan kelainan akibat dari keluarbiasaan yang dialaminya terutama: mengalami keterbelakangan dalam berfikir logis.

Murid tunagrahita sedang merupakan salah satu kelompok murid berkebutuhan khusus yang mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan sebagaimana murid normal lainnya, oleh karena mereka harus berada pada kelompok khusus agar ia terlayani dengan baik dan dapat mengembangkan sisa-sisa kemampuan yang masih ada pada dirinya.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang matematika.

Pembelajaran matematika diberikan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir secara logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta membutuhkan kemampuan bekerjasama, agar peserta didik dapat memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi dalam kehidupan pada keadaan yang selalu berubah dan tidak pasti.

Matematika dalam kehidupan sehari- hari telah memberikan manfaat yang nyata, hampir seluruh proses kegiatan manusia secara tidak sadar menerapkan ilmu matematika, sehingga matematika ditempatkan sebagai salah satu ilmu pengetahuan dasar yang harus ditanamkan sedini mungkin pada anak.

Salah satu materi dalam matematika adalah penjumlahan dan pengurangan. Dalam kehidupan sehari-hari anak sudah mengalami arti penjumlahan dan pengurangan, sehingga pada saat sekolah anak sudah dapat memahaminya dalam bentuk yang abstrak. Akan tetapi tidak demikian bagi murid tunagrahita sedang, yang sulit memahami konsep operasi penjumlahan dan pengurangan dikarenakan murid mempunyai kelainan dari fungsi kecerdasannya, yang menyebabkan murid mempunyai daya ingat yang lemah dan kemampuan berpikirnya terbatas pada hal-hal yang bersifat konkret.

Johnson dan Miklebust dalam Abdurrahman (1996: 252) ”matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah memudahkan berpikir”.

Menurut Amin (1995: 222) materi pelajaran atau matematika yang dapat diberikan atau diajarkan kepada murid tunagrahita ringan meliputi:

1. Pengenalan kuantitas (jumlah) dan simbol dari 0–10.
2. Pengenalan sistem desimal, penjumlahan, pengurangan dan pembagian.
3. Pengenalan bilangan 1–9 dan 11–19.
4. Pengenalan nilai mata uang, konsep waktu, jam dan kalender.
5. Aplikasi matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berhitung penjumlahan bagi anak tunagrahita sedang kelas dasar II sangat penting dan merupakan dasar yang kuat untuk penguasaan matematika pada tingkat selanjutnya, oleh karena itu, di kelas dasar II ini anak tunagrahita sedang sangat perlu dibimbing dengan teratur dan sistematis dalam proses belajar terutama belajar matematika.

Murid tunagrahita sedang membutuhkan penanganan yang khusus dalam pembelajaran matematika yang disebabkan karena hakekat matematika yang abstrak, mereka juga mengalami kesulitan dalam mempelajarinya. Kesulitan murid tunagrahita sedang dalam belajar matematika dapat berdampak negatif di sekolah, kesulitan yang timbul adalah ketidakmampuan anak mengaplikasikan dalam kehidupan selanjutnya.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilaksanakan pada tanggal 06 Oktober 2014 di SLB Negeri 1 Mappakasunggu Kab. Takalar nampak bahwa pada murid tunagrahita kelas dasar II tersebut:

1. Mengalami masalah atau kekurangmampuan dalam berhitung penjumlahan
2. Hanya mampu membilang angka 1 sampai 10.
3. Ketika dihadapkan pada soal penjumlahan, murid tidak bisa menjumlahkannya.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan berhitung penjumlahan yaitu diduga karena pembelajaran yang dilakukan murid dan guru masih bersifat konvensional. Pembelajaran yang hanya bersifat satu arah, yaitu guru bersikap lebih aktif dengan mencari dan menjelaskan materi/ informasi sedangkan murid hanya bersikap pasif mendengarkan materi/ informasi yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran secara konvensional membuat murid kurang memahami konsep dalam pelajaran matematika. Jadi murid tidak bisa memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga kemampuan berhitungnya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Sangat beralasan jika diberikan upaya-upaya positif dalam rangka mengatasi masalah tersebut. Salah satu upaya yang akan dilakukan dalam mengatasi masalah kemampuan berhitung penjumlahan yang masih sangat rendah adalah penggunaan Animasi *Power-point* sebagai media dalam pembelajaran berhitung murid tunagrahita sedang. Animasi *Power-Point* merupakan media atau alat bantu pengajaran dengan cara menampillkan soal penjumahan satu persatu pada program *slide* yang dibuat dalam bentuk animasi bergerak. animasi tersebut dibuat sedemikian rupa dengan tampilan yang menarik supaya anak lebih tertarik mengikuti pelajaran. Dalam penggunaan media ini diharapkan dapat membantu murid tunagrahita sedang mempermudah dalam menerima pembelajaran khususnya berhitung yaitu pada materi penjumlahan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan animasi *power-point* dalam meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB Negeri 1 Mappakasunggu.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah penggunaan animasi *power-point* dalam meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan pada anak Tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB Negeri 1 Mappakasunggu Kab. Takalar ?.

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan Animasi *Power-point* dalam meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan murid tunagrahita sedang kelas dasar II SLB Negeri 1 Mappakasunggu Kab. Takalar.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang mempunyai kepedulian terhadap pendidikan khususnya bagi pihak yang berkecimpung dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis.

1. **Manfaat Teoritis**
2. Bagi akademis atau lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan bagi anak tunagrahita sedang dalam kaitannya dengan belajar penjumlahan.
3. Bagi penulis menjadi sumber informasi guna mengembangkan kemampuan berhitung penjumlahan dengan penggunaan Animasi *Power-Point* bagi murid tunagrahita sedang.
4. **Manfaat Praktis**
5. Dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan dengan Animasi *Power-point* bagi anak tunagrahita sedang.
6. Sebagai masukan kepada pemerintah, sebagai penanggung jawab, pengelola dan perencanaan sistem pendidikan di Indonesia terutama dalam upaya pengembangan Pendidikan Luar Biasa khususnya SLB/SDLB bagian tunagrahita sedang.